Ibn Sina

Ḥayy Ibn Yaqẓān

Dilengkapi dengan Autobiografi Ibn Sina



Editor:
Dani Ramdani

Ḥayy Ibn Yaqẓān

Ibn Sina

Ḥayy Ibn Yaqẓān

Penulis: Ibn Sina
Sumber Naskah:
Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina.* Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at al-Dirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia
Editor: Dani Ramdani
Penyunting: Ubaidillah
Layouter: Rian Wahyuddin
Cover: Nurul Hamim

Penerbit: Perkumpulan Fata Institute - Fins
Email: fatainstitute@gmail.com
Web: www.penerbitfins.com
Instagram: @penerbitfins

Jakarta, September 2024
46 halaman
12.5 cm x 20 cm

Copyright ©2024
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

All right Reserved

Risalah ini merupakan salah satu maha karya Ibn Sina yang menggambarkan perjalanan spiritual dan intelektual manusia dalam mencari kebenaran hakiki. Dalam terjemahan ini, pembaca akan diajak menyusuri dan menyelami pemikiran Ibn Sina yang mendalam tentang struktur alam semesta, jiwa manusia, dan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta dalam kemasan karya sastra. Melalui dialog antara tokoh utama dan seorang syaikh yang bijaksana, Ibn Sina menguraikan berbagai konsep filosofis yang kompleks dengan bahasa yang puitis dan penuh makna.

Karya ini mengeksplorasi berbagai tema penting dalam filsafat Islam, termasuk hierarki wujud, sifat-sifat jiwa, peran akal dalam memahami realitas, dan keterbatasan manusia dalam memahami Tuhan. Ibn Sina dengan brilian memadukan pemikiran Neoplatonik dengan ajaran Islam, menciptakan sintesis yang unik dan berpengaruh.

Kami berharap terjemahan ini dapat membuka pintu bagi pembaca Indonesia untuk menyelami kedalaman pemikiran salah satu filsuf Muslim terbesar sepanjang masa. Semoga karya ini dapat menginspirasi dan memperkaya wawasan kita tentang hubungan antara manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta.

Selamat menyelami kebijaksanaan yang terkandung dalam *"Hayy Ibn Yaqzan"*.

Editor

“

Barangsiapa berusaha memenuhi hakikat sifat-sifat-Nya, sungguh ia telah mencari sesuatu yang mustahil dan menginginkan yang tak mungkin.
Sebab kemampuan penyifat terbatas, tidak mampu memuji-Nya dengan layak, lidah mereka kelu tak sanggup memuji-Nya, dan pena mereka patah tak mampu menggambar-Nya.

Ibn Sina



/1/

Telah terbuka bagiku jalan kemudahan dari Sang Maha Hadir, dan bangkitlah kekuatan-kekuatan jiwaku yang selama ini terpendam dalam raga. Dalam keadaan ini, aku merasakan diriku melepaskan segala urusan jasmani, melangkah menuju alam akal yang aktif; sebuah dunia yang bebas dari noda dan kotoran materi.

Saat aku menyusuri alam ini, muncul di hadapanku seorang syaikh yang meski tampak sudah lanjut usia, memancarkan kesegaran jiwa yang muda. Ia tak terikat oleh kegelapan unsur-unsur dunia, dan tak lagi tergantung pada materi yang masih berada dalam potensi. Ia adalah akal yang murni, kejernihan sejati.

Semakin dekat aku kepadanya, semakin kuat rasa rinduku. Dan semakin rindu aku, semakin besar keinginanku untuk bersatu dengannya. Pertama, karena kami berasal dari satu hakikat yang sama, dan kedua, karena aku berharap bisa mendapatkan cahaya darinya, yang akan membawaku dari potensi menuju kenyataan, dari ketidaksempurnaan menuju kesempurnaan. Bersama dengan rekan-rekanku, aku menghampirinya, dengan harapan dapat memahami esensi intelektual dan mencapai pengetahuan universal melalui bimbingannya.

@sinaproject.id

Saat kami tiba di hadapannya, ia menyambut kami dengan penuh kasih sayang. Ia tahu bahwa asal kami adalah dari-Nya, dan pada akhirnya kami juga akan kembali kepada-Nya. Dari-Nya datang limpahan kebaikan, dan kami menerima; dari-Nya muncul tindakan dan kesempurnaan, sedangkan kami tunduk kepada-Nya; dari kami datang keterasingan, dari-Nya keakraban; dari kami muncul pencarian, dan dari-Nya datang pengetahuan.

Setelah kami merasa tenang, kami pun mulai berbincang tentang tujuan kedatangan kami. Aku bertanya kepadanya, "Apa hakikat dirimu yang sejati? Apa namamu yang mencerminkan siapa dirimu? Apa pekerjaan dan sifatmu yang menjelaskan keadaanmu?"

Ia menjawab, "Namaku adalah Hayy, karena dariku segala sesuatu yang ada setelahku terwujud. Aku adalah Ibn Yaqzan, karena keberadaanku bukanlah dari diriku sendiri, melainkan dari sesuatu yang lebih tinggi. Dari eksistensiku ini, lahir kehidupan yang agung dalam kesadaran, yang merupakan puncak kesempurnaan. Kesempurnaan ini mutlak, tak ada yang bisa menyamainya dalam potensi. Ia menciptakan alam yang murni, terlepas dari kotoran indrawi dan material."

@sinaproject.id

Pekerjaanku adalah bergerak dengan bebas, agar aku dapat mewujudkan hakikat diriku serta menjadi landasan bagi terciptanya semua ide yang mengikuti melalui akalku. Tujuan utamaku adalah meraih pemahaman tentang Prinsip Pertama, yang telah memberiku kunci-kunci segala pengetahuan. Inilah ilmu khusus yang membuatku dimuliakan.

/2/

Kami mulai mengeksplorasi berbagai metode keilmuan, menyelami kerumitannya, dan menggali maknanya. Kami terus meminta bimbingan darinya, berbicara dengan bahasa akal yang tak berwujud, menggunakan simbol yang tak terdengar, dalam nada spiritual yang bebas dari getaran indrawi, serta isyarat ketuhanan yang melampaui batas-batas pemahaman material. Akhirnya, kami sampai pada ilmu firasat.

Aku menyadari bahwa ia adalah anak dari kejernihan, mengenali sifatnya, memahami strukturnya, dan mengetahui esensinya. Ia menjelaskan bahwa ilmu firasat, yang dalam hal ini adalah ilmu logika, berfungsi sebagai alat untuk membedakan yang benar dari yang salah, antara kejujuran dan kebohongan. Dengan ilmu ini, ketidaktahuan dapat diubah menjadi pengetahuan.

@sinaproject.id

Pencapaian kebenaran dan pemahaman bergantung pada seberapa baik seseorang memanfaatkan ilmu tersebut. Bahkan jika kau tersesat di jalan yang sulit, ilmu ini akan menuntunmu kembali; jika kau menang atas kebenaran, itu atas pertolongannya.

Rasa kekerabatan tumbuh di antara kami, kasih sayang yang serupa hubungan ayah dan anak semakin kuat, karena ia memahami bahwa aku diuji oleh kekuatan jasmaniah dan dihalangi oleh berbagai rintangan dalam mencapai pemahaman. Ia berkata:

"Bagaimana mungkin kau berharap mencapai pemahaman yang murni sementara kau dikelilingi oleh kawan-kawan buruk yang sebenarnya adalah musuh-musuhmu dan tak pernah meninggalkanmu? Bagaimana kau bisa meraih kesempurnaan bersama mereka yang mencemari kejernihan ilmumu? Kau memerlukan perlindungan dari kehancuran dan kekuatan bijaksana yang akan melindungimu dari godaan-godaan jasmaniah ini."

Melihat betapa besar pengaruh kekuatan-kekuatan jahat itu atas diriku, rasa kasih sayangnya membuatnya ragu untuk menjelaskan secara rinci sifat kekuatan-kekuatan yang menjerumuskan pada keburukan ini, yang memaksaku melakukan tindakan hina dan menjauhkan diri dari keutamaan.

@sinaproject.id

/3/

Ia ingin aku menyadari kelalaianku, menghindari jebakannya, dan tidak terperangkap dalam tipu dayanya. Maka ia berkata:

"Adapun yang satu ini," sambil menunjuk pada daya imajinasi, "jangan biarkan ia menghalangimu dari kebenaran yang dapat dipercaya, dan jangan biarkan ia merusak tali kejujuran yang menenangkan jiwa. Imajinasi adalah pembohong yang kerap meracau tentang hal-hal yang tak berguna, pemalsu yang menambah dan mengurangi hingga menyamarkan perbedaan antara yang abstrak dan yang nyata. Ia akan menyamakan panas nyata dengan benda-benda berwarna kuning atau hitam. Imajinasi sering memberimu informasi yang tidak sesuai kenyataan tanpa perlu kau mencarinya. Bahkan, ia datang dengan mudah, mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan hingga sulit dibedakan. Meski terkadang ada kebenaran di dalamnya, sangat jarang ia membawa manfaat."

Kemudian ia menjelaskan bahwa imajinasi, meskipun tidak sepenuhnya dapat dipercaya, juga tidak boleh diabaikan. Ia adalah penjaga indra, mata-mata bagi jiwa dalam hal-hal yang partikular, yang membantu menangkap esensi universal. Melalui imajinasi, kita bisa memahami hakikat esensi, dan inilah yang menjadi dasar bagi kekuatan akal dalam mencapai puncak potensinya.

@sinaproject.id

“Jika kau mengikuti petunjuk yang benar dan menjauh dari kesesatan,” katanya, “kau akan selamat. Namun, jika tersesat oleh kebingungan dan terjebak dalam ketidaktahuan, kau akan terperosok ke dalam kegelapan dan terbelenggu oleh kebodohan.”

/4/

Ia kemudian melanjutkan penjelasannya tentang kekuatan amarah.

“Amarah,” ujarnya, “pada puncaknya adalah gejolak yang tak terkendali, seperti api yang mengamuk atau banjir yang tak terbendung. Amarah bisa meluap tanpa pertimbangan dan akal sehat, tetapi ia juga dapat dikendalikan. Jika amarah berada di luar kendali, ia seperti api yang melahap rumput kering atau unta jantan yang mengamuk. Namun, dengan kebijaksanaan, amarah dapat diarahkan dan digunakan untuk kebaikan.”

Ia menambahkan, “Inilah kekuatan yang ada di hadapanmu, dengan sifat-sifat yang telah aku jelaskan. Tujuanku memberitahumu ini adalah agar kau bisa menghindari keburukan yang disebabkan oleh amarah dengan bijak, serta mengendalikannya. Seperti unta liar yang bisa dijinakkan, amarah pun dapat ditundukkan melalui pengendalian diri.”

@sinaproject.id

/5/

Setelah itu, ia mulai menjelaskan tentang kekuatan syahwat, yaitu dorongan menuju kenikmatan dan hasrat untuk makanan. Dengan bahasa yang sangat jelas, ia menggambarkan sifat rakus dan tamak yang melekat padanya.

“Syahwat pada tingkat awal,” jelasnya, “hanyalah hasrat sederhana untuk makanan, wujud terendah dari keserakahan.” Ia kemudian melanjutkan, “Kerakusan bisa mencapai puncaknya, di mana seseorang bahkan menjilati piring dengan jarinya.”

“Inilah yang ada di sebelah kirimu, kekuatan yang paling rendah di antara dua sisi, dengan sifat-sifat yang sudah aku sebutkan,” katanya.

Ia menjelaskan bahwa keselamatan dari bahaya terbesar adalah dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dan memasuki alam yang tidak pernah terselimuti kegelapan —alam para ruhani dan malaikat yang dekat dengan-Nya. Ia memberiku petunjuk bagaimana hidup selaras dengan mereka sampai tiba saatnya aku harus berpisah dari mereka.

@sinaproject.id

Ia memperingatkan, “Berhati-hatilah, jangan biarkan mereka menguasaimu dan membawamu pada kehancuran. Sebaliknya, kau harus menguasai mereka dengan kebijaksanaan dan pengaturan yang baik. Jangan terlalu keras, tetapi jangan pula terlalu lembut. Jika kau tidak menaklukkan mereka, mereka akan menaklukkanmu. Jika kau tidak memperbudak mereka, mereka akan memperbudakmu.”

Ia kemudian mengajarkanku cara mengendalikan kekuatan amarah dan syahwat. “Engkau harus menyeimbangkan keduanya,” katanya, “gunakan amarah untuk menahan kerakusan, dan gunakan kasih sayang untuk menyeimbangkan kelembutan, sehingga kau dapat memanfaatkan keduanya dalam menjalankan tugas-tugasmu.”

/6/

Selanjutnya, ia berbicara tentang khayalan yang penuh godaan dan tipuan. “Jangan percaya pada khayalanmu hingga kau mendapat keyakinan dari Allah, yang melindungimu dari tipu muslihatnya dan memberimu pengetahuan untuk menyelamatkanmu dari pengkhianatannya. Jika logika membuktikan bahwa khayalan itu berkata benar dan kau aman dari tipu dayanya, maka percayalah dan manfaatkan apa yang ia tawarkan padamu.”

@sinaproject.id

Setelah menggambarkan kekuatan-kekuatan ini kepadaku dan menunjukkan bagaimana mereka bisa menyesatkan, aku mendapati diriku berada di antara kemenangan dan kekalahan. Kadang-kadang mereka menaklukkan diriku, dan kadang-kadang aku berhasil mengalahkan mereka. Semoga Allah menolongku hingga tiba waktunya aku terbebas dari mereka dengan rahmat-Nya.

/7/

Ia lalu berkata, "Profesiku adalah kebebasan bergerak dalam mencari pengetahuan, dan inilah keadaan berpikir yang tertinggi." Aku merindukan keadaan ini, dan kebebasan bergerak menjadi harapanku. Namun, ia memperingatkanku, "Jika keadaanmu terus bertentangan —terkadang terjebak dalam dunia materi, terkadang berada di alam akal—bagaimana mungkin kau bisa meraih kebebasan yang sejati?"

Untuk mencapai kebebasan seperti itu, kau harus menyeimbangkan kedua dunia: materi dan spiritual. Dalam perjalanan spiritual ini, langkahmu akan dibatasi oleh waktu dan tubuh yang masih terikat oleh unsur-unsur duniawi. Pada titik ini, kejernihan dan kekeruhan akan bercampur, namun kau tetap bertanggung jawab untuk mengatur tubuh hingga tiba saatnya perpisahan. Ketika saat itu tiba, kau akan menjadi teman yang menyenangkan dan kekasih yang berbahagia.

@sinaproject.id

Kau akan memasuki alam di mana, jika kau merindukan sahabatmu, kau akan menemukannya; dan jika kau mencari pelayan setia yang mulia, mereka akan hadir tanpa rintangan.

Saat aku menyadari bahwa ia adalah sosok yang menjalani perjalanan spiritual yang konstan dan tak tergoyahkan, serta sekutu pengetahuan yang tak terbatas, aku mulai belajar darinya tentang segala sesuatu, baik yang dapat dipahami secara intelektual maupun melalui indra, untuk menyempurnakan pemahamanku. Aku memulai dengan meminta penjelasan tentang hal-hal yang dapat diindera.

/8/

Ia melanjutkan penjelasannya dengan lembut, "Wujud-wujud alami yang terikat dengan materi dibagi menjadi tiga bagian: benda-benda yang dapat diindera, materi pertama (*hyle*), dan bentuk (*form*).

Benda-benda yang bisa diindera dapat kau ketahui melalui penglihatan dan pengamatan langsung, atau melalui informasi yang diperoleh dari orang lain yang telah menyaksikannya. Namun, materi pertama berasal dari barat dan bentuk dari timur. Di antara keduanya terdapat batas yang hanya dapat dilihat oleh mereka yang terpilih, yang dianugerahi pengetahuan ini secara fitrah."

@sinaproject.id

Ia berhenti sejenak sebelum melanjutkan, “Kekuatan intelektual sulit memperoleh pengetahuan pasti tentang wujud-wujud ini tanpa melalui perjalanan spiritual yang membawa seseorang melewati mata air pengetahuan hakiki—ilmu logika. Ilmu inilah yang akan menjernihkan pikiranmu dan menyucikan hatimu. Ketika kau mandi di mata air tersebut, kau akan terbebas dari keraguan, dan pengetahuan murni akan mengalir dengan bebas dalam dirimu. Aliran pengetahuan ini akan meresap ke seluruh jiwamu, memberimu kekuatan kreatif yang mampu melampaui segala rintangan dan mengatasi permasalahan yang paling pelik.”

Ia menatapku penuh keyakinan dan melanjutkan, “Pada saat itu, kau akan mampu terbang tinggi tanpa terganggu oleh lautan kebingungan, dan kelelahan dari mendaki puncak-puncak yang menjulang tak akan lagi membebanimu. Jalan menuju kebenaran akan menjadi terang, dan keraguan tidak akan mampu menghancurkanmu lagi.”

Aku merasa tergugah dan memintanya menjelaskan lebih lanjut tentang mata air pengetahuan ini. Dengan nada penuh ketegasan, ia berkata, “Untuk menghilangkan kegelapan dan keraguan yang menyelimuti jiwa—jiwa yang bertugas mengatur tubuh yang terbuat dari unsur-unsur duniawi—kau memerlukan ilmu logika.

@sinaproject.id

Ilmu ini akan membersihkan semua noda keraguan, menghapus karat yang menghalangi pikiranmu, dan membuka jalan bagi kebenaran untuk bersinar. Kejujuran akan tampak jelas terpisah dari kebohongan, dan pemahaman ini akan menjadi landasan bagi akal yang cemerlang, serta pedoman untuk semua pengetahuan yang akan kau peroleh tentang dunia primer dan universal.

Ia tersenyum ringan, seakan ingin memberiku dorongan, dan menambahkan, "Setelah kau membersihkan dirimu dengan air pengetahuan ini, kebodohan tidak akan lagi menghalangi pandanganmu dalam kegelapan, dan kebingungan tidak akan lagi membatasi langkahmu dalam sempitnya pemikiran. Sebaliknya, hatimu akan dipenuhi oleh kekuatan, dan dadamu akan lapang oleh cahaya pengetahuan yang terpancar dari sumber Ilahi. Kau akan melihat hakikat-hakikat segala sesuatu melalui pandangan yang berasal dari Sang Pencipta."

Ia menatapku lebih dalam dan berkata, "Yang pertama kali akan kau saksikan dalam perjalanan pengetahuan ini adalah materi prima dan bentuk, dua unsur yang selama ini tersembunyi dari pandangan biasa."

@sinaproject.id

/9/

Aku bertanya kepadanya lebih lanjut tentang materi prima, yang ia gambarkan sebagai dasar dari segala sesuatu yang tersusun.

Dengan tenang, ia menjawab, “Seperti yang telah kusebutkan sebelumnya, materi prima adalah ‘barat,’ dan bentuk adalah ‘timur.’ Bentuk, dalam hal ini, adalah ibarat matahari yang memberikan cahaya, sementara materi prima adalah tempat terbenamnya matahari, yaitu barat, di mana matahari tenggelam. Ketika matahari bentuk terbenam dalam materi prima, ia menyinari materi dengan cahaya Tuhannya, karena bentuk berasal dari Sang Pemberi bentuk. Inilah bentuk yang sejati, bentuk yang memancarkan kesempurnaan dari Sang Pencipta.”

Ia melanjutkan, “Pada saat itu, kegelapan yang sebelumnya melekat pada materi prima menghilang, karena pada dasarnya materi prima tidak memiliki bentuk, dan ketiadaan bentuk itu sendiri bukanlah kegelapan. Kegelapan hanyalah ketiadaan cahaya. Ketika materi prima disempurnakan oleh bentuk jasmani, sifat-sifat lainnya turut menyertainya. Namun, bumi ini terlalu rendah untuk menerima cahaya langsung tanpa perantara.”

@sinaproject.id

“Maksudku adalah bahwa bentuk-bentuk yang bertentangan tetap melekat pada materi. Setiap kali ‘matahari bentuk’ terbit, bentuk lainnya akan tenggelam. Oleh karena itu, materi prima terus-menerus mengalami pergantian, perubahan, dan kerusakan, hingga akhirnya mencapai keadaan yang lebih tinggi—dari konflik menuju harmoni.”

Ia berhenti sejenak, membiarkan kata-katanya mengendap dalam pikiranku sebelum melanjutkan, “Inilah sifat dari wujud-wujud fana, yang selalu berubah. Meski sifat ini tidak kekal, ia tetap dipertahankan melalui proses pergantian yang terus-menerus, seperti roda yang berputar tanpa henti.”

Setelah memberikan pemahaman tentang sifat wujud-wujud fana, ia melanjutkan dengan membagi alam semesta menjadi dua wilayah besar.

“Alam semesta ini terbagi menjadi dua wilayah,” ia berkata, “wilayah wujud-wujud yang fana, yang orbitnya berada di bawah orbit bulan, dan wilayah wujud-wujud yang kekal, yang orbitnya dimulai dari bulan hingga mencapai batas terjauh, yaitu benda langit kesembilan.”

@sinaproject.id

Ia menatapku dengan mata yang penuh pemahaman sebelum melanjutkan penjelasannya, “Wilayah di bawah orbit bulan ini dibagi lagi menjadi beberapa kawasan: kawasan manusia, hewan, tumbuhan, dan barang tambang. Sedangkan benda-benda langit dibagi menjadi wilayah-wilayah orbit, masing-masing dengan keunikan dan keteraturan. Dalam wilayah benda-benda langit, ada persamaan dan perbedaan yang dijelaskan oleh hubungan mereka dengan penciptaan dan pengaturan Ilahi.”

Aku mendengarkannya dengan seksama saat ia menyimpulkan penjelasan umum ini. “Inilah penjelasan dasar tentang dua wilayah besar itu. Adapun penjelasan rinci tentang setiap wilayah, aku akan memberikan isyarat sesuai dengan batas-batas yang bisa dipahami oleh akal manusia.”

Dengan nada lebih halus, ia menambahkan, “Wilayah di bawah orbit bulan ini—yang meliputi hewan, tumbuhan, dan manusia—dibentuk oleh berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi bentuk-bentuk dan sifat-sifat mereka. Keadaan-keadaan ini beragam dalam jumlah dan kualitas, terutama bagi manusia, yang dipengaruhi oleh berbagai aksiden yang melekat pada bentuk-bentuk mereka.”

@sinaproject.id

/10/

Penjelasannya mulai membuka jendela baru dalam pemahamanku, dan aku bisa merasakan bagaimana ilmu ini mulai menenun jalinan pemahaman yang lebih luas, menyatukan apa yang sebelumnya terasa terpisah dalam pikiranku.

Ia melanjutkan, bahwa antara wilayah manusia dan wilayah mineral, tumbuhan, serta hewan, terdapat wilayah lain yang disebut benda-benda langit. Kedua wilayah ini, meskipun tampak berbeda, memiliki beberapa kesamaan. "Kesamaan mendasar," katanya, "adalah bahwa esensi keduanya berasal dari prinsip penciptaan yang sama. Baik wilayah langit maupun yang fana pada dasarnya terdiri dari materi prima yang tanpa bentuk, dan bentuk-bentuk mereka datang dari sumber eksternal."

Namun, ia menjelaskan bahwa ada perbedaan dalam cara kedua wilayah ini meminjam cahaya. "Kesamaannya adalah mereka membutuhkan sumber cahaya," lanjutnya, "namun sumber tersebut berbeda satu sama lain. Wujud-wujud fana, termasuk manusia, mendapatkan cahayanya melalui langit dari Akal Aktif, sedangkan langit sendiri mendapatkan cahayanya langsung dari Prinsip Pertama melalui Akal Aktif tanpa perantara."

@sinaproject.id

Aku mendengarkannya dengan penuh perhatian saat ia menekankan pentingnya Prinsip Pertama. “Prinsip Pertama adalah entitas paling awal dalam eksistensi,” ia berkata dengan suara yang dalam, “sementara segala sesuatu di bawah orbit bulan merupakan yang paling jauh dalam urutan penciptaan. Apa yang lebih dahulu dalam eksistensi menjadi penyebab bagi yang datang kemudian. Inilah hubungan sebab-akibat antara langit, Akal Aktif, dan yang lebih tinggi dari mereka.”

Ia kemudian menjelaskan perbedaan mendasar antara dua wilayah ini. “Segala sesuatu di bawah orbit bulan bersifat tidak kekal dan tunduk pada perubahan,” katanya, “sedangkan benda-benda langit, meskipun terbuat dari materi prima yang sama, bersifat tetap dan kekal, tidak mengalami perubahan atau transformasi. Mereka diciptakan dengan keterbatasan yang tetap, namun penopangnya berbeda.”

Penopang bagi bentuk-bentuk yang kekal, lanjutnya, adalah hakikat-hakikat langit, yang mewakili kesempurnaan dan ketetapan. Sementara itu, penopang bagi bentuk-bentuk yang berubah-ubah di bumi adalah hakikat-hakikat bumi, yang melambangkan ketidakstabilan dan perubahan terus-menerus. Meskipun kedua wilayah sama-sama membutuhkan penopang, sifat penopang ini sangat berbeda antara langit dan bumi.

@sinaproject.id

Dengan lancar ia beralih ke penjelasan tentang orbit bulan, yang terdekat dengan kita. “Wilayah terdekat dengan bumi adalah orbit bulan,” katanya sambil menatapku.

“Penghuninya adalah entitas yang paling sedikit jumlahnya dalam penciptaan, dibandingkan dengan benda-benda langit lainnya. Gerakannya juga lebih kompleks. Bulan menyelesaikan satu putaran penuh dalam lingkaran zodiak selama dua puluh tujuh setengah hari, dikurangi lima jam.”

Ia menggambarkan dengan detail bagaimana durasi gerakan bulan ini terbagi menjadi delapan hari, sesuai dengan delapan gerakan benda-benda langit yang memiliki orbit yang terbagi di atasnya. “Inilah alasan mengapa setiap gerakan benda-benda langit ditetapkan berdasarkan gerakan orbit bulan,” tambahnya.

Setelah menguraikan tentang orbit bulan, ia beralih ke keadaan orbit Merkurius. “Merkurius sedikit lebih kecil dibandingkan bulan, namun gerakannya lebih lambat,” jelasnya. “Waktu yang dibutuhkan Merkurius untuk menyelesaikan satu putaran adalah sembilan hari, seperti yang telah dijelaskan tentang bulan.”

@sinaproject.id

Ia tersenyum tipis, menambahkan dengan cermat, “Para bijak mengatakan bahwa udara adalah angin yang diam, sedangkan angin adalah udara yang bergerak. Sama seperti langit yang meminjam cahayanya dari Akal Aktif, udara pun hanya menjadi sesuatu ketika ia bergerak. Gerakan adalah sumber kehidupan, baik bagi langit maupun bumi.”

/11/

Setelah penjelasan panjang tentang langit dan benda-benda langit, ia beralih pada fenomena yang lebih dekat dengan bumi, yakni bentuk-bentuk mineral yang pertama kali muncul di pegunungan, mata air, sungai, dan lautan. “Mineral,” katanya, “adalah wujud pertama dari benda-benda mati yang berhubungan dengan bumi. Dari perut bumi muncul emas dan perak, batu mulia seperti yakut dan pirus, yang keindahannya begitu memesona, meski mereka berbeda dalam sifat intrinsiknya.”

Ia menggambarkan bagaimana mineral-mineral ini mengalir melalui aliran air, terbentuk dari tekanan bumi, dan dibawa oleh hujan dari awan yang tinggi. “Seperti halnya mineral yang terwujud dari dalam bumi,” lanjutnya, “awan membawa rahmat hujan, memberikan kehidupan pada tanah gersang.” Ia mengisyaratkan keajaiban awan, yang meskipun nampak sederhana, menyimpan kekuatan untuk mengubah bentuk bumi melalui air yang diberikannya.

@sinaproject.id

Lalu, ia beralih ke bentuk-bentuk tumbuhan, menjelaskan bagaimana mineral-mineral bercampur dalam bentuk vegetatif, memungkinkan adanya proses perkembangan yang menakjubkan. “Tumbuhan memiliki kekuatan yang berbeda,” jelasnya, “ia mampu berkembang, memperlihatkan keindahan bunga-bunganya, namun ia tetaplah lebih rendah dibanding hewan.”

Pada titik ini, ia menyelami lebih dalam tentang bentuk tumbuhan. “Di dalam tumbuhan,” ia berkata, “terdapat kehidupan yang berbeda dari mineral, tetapi tidak sekompleks kehidupan hewan. Ada hiasan alami yang menakjubkan, namun tidak memiliki kesadaran.”

Setelah menuntaskan penjelasannya tentang tumbuhan, ia berkata bahwa kita harus melampaui bentuk-bentuk ini dan memahami alam hewan. Hewan, jelasnya, memiliki campuran bentuk mineral dan tumbuhan, dengan tambahan bentuk kehidupan yang lebih kompleks. “Bentuk hewan memiliki kemampuan untuk bergerak dan merasakan, berbeda dengan tumbuhan yang hanya berkembang tanpa kesadaran.”

Ia merinci berbagai jenis hewan, membahas kekhasan yang membedakan mereka satu sama lain. Beberapa hewan, menurutnya, memiliki kekuatan predator, sementara yang lain lebih pasif seperti ternak. Setiap bentuk memiliki ciri khas yang membedakannya dalam rantai kehidupan.

@sinaproject.id

/12/

Akhirnya, ia tiba pada alam manusia, wilayah yang paling tinggi dalam hierarki bentuk-bentuk. “Manusia,” katanya, “adalah makhluk yang bentuknya terlepas dari materi kasar, layak untuk kekekalan. Ia diciptakan bukan sekadar untuk bertahan hidup, tetapi untuk berpikir, memahami, dan merasakan di tingkat yang lebih dalam.”

Ia membagi manusia menjadi dua kelompok. “Kelompok pertama,” ia berkata dengan nada serius, “adalah mereka yang cepat mencapai hal-hal halus, yaitu mereka yang mampu memahami hakikat kehidupan tanpa banyak terhambat oleh materi. Kelompok kedua adalah mereka yang lebih lambat, yang terhambat oleh hal-hal kasar dan bersifat material.”

Kelompok kedua ini, lanjutnya, juga dapat dibagi lebih lanjut. “Ada dua kekuatan yang sering menghambat manusia: kekuatan amarah, yang mirip dengan binatang buas, dan kekuatan syahwat, yang mirip dengan binatang ternak.” Ia menggambarkan amarah sebagai sesuatu yang berada di sebelah kanan, kuat dan berapi-api, sementara syahwat ditempatkan di sebelah kiri, lebih lembut namun sering kali menjebak.

@sinaproject.id

Ia kemudian mulai membahas kekuatan imajinasi. "Imajinasi," katanya, "adalah kekuatan yang luar biasa. Ia mampu meniru, menyusun, dan merinci pemahaman hingga menghasilkan cerita-cerita yang aneh dan langka. Bahkan, dengan imajinasi, manusia mampu menciptakan gambaran yang tidak pernah ada di alam."

Aku mendengarkan penjelasannya tentang bagaimana para pelukis mampu menggambarkan sesuatu yang tidak nyata berkat kekuatan imajinasi ini. Imajinasi, menurutnya, bisa menjadi alat yang berbahaya atau sangat berguna, tergantung bagaimana ia digunakan. "Seorang pelukis," ia berkata, "bisa menggambarkan dunia yang tidak pernah ada, namun membuat kita percaya bahwa itu nyata. Seperti itulah kekuatan dari imajinasi manusia."

/13/

Ia kemudian melanjutkan dengan nada yang lebih dalam, mengarahkan pembicaraan pada wilayah jiwa yang paling mulia, jiwa insani. "Sesungguhnya," katanya, "jiwa manusia, yang memimpin kekuatan-kekuatan jasmaniah, telah mengutus lima perwakilan dari kalangan indera: pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan, dan peraba. Melalui kelima indera ini, ia menangkap citra dunia fisik, menyerap esensinya, lalu memurnikannya dari materi. Dalam proses ini, jiwa mengubah apa yang bersifat fisik menjadi bentuk yang murni."

@sinaproject.id

Ia menjelaskan bagaimana jiwa bekerja melalui citra-citra yang ditangkap oleh indera-indera ini. “Jiwa dapat menyimpan citra-citra jasmaniah sebagaimana adanya, atau ia bisa melampaui citra tersebut dan mengekstrak makna-makna yang lebih mendalam dari benda-benda yang diindera. Proses abstraksi ini diawali dari indera bersama yang mengolah dan menyampaikan temuan-temuan itu kepada daya retensi, semacam gudang penyimpanan. Dari sana, informasi disampaikan kepada sang raja, yaitu jiwa yang memiliki kemampuan memahami dan memerintah.”

Citra-citra terindera ini, lanjutnya, menjadi lebih sempurna ketika ditawan oleh daya retensi. Jiwa kemudian menggunakan ingatan untuk mengasosiasikan makna-makna dari citra yang disimpan. “Setiap kali citra-citra ini dikuasai oleh jiwa,” jelasnya, “kekuatan imajinasi mulai berperan, menyusun dan merinci apa yang diterima dari indera, menciptakan berbagai gambaran yang terkadang nyata, terkadang khayal.”

/14/

Ia beralih ke pembahasan tentang daya-daya yang ada dalam diri manusia. “Ada dua kekuatan besar yang menggerakkan tindakan-tindakan manusia,” ujarnya, “yaitu daya amarah dan daya syahwat. Keduanya menyampaikan kekuatan kepada jiwa, mendorongnya pada tindakan-tindakan fisik.”

@sinaproject.id

“Daya amarah,” ia melanjutkan dengan nada tegas, “adalah kekuatan yang sering menyerupai binatang buas. Ia membisikkan dan menghiasi keburukan pada jiwa. Amarah menuntun jiwa pada tindakan-tindakan yang merusak, seperti membunuh, menyakiti, dan menzalimi. Kadang ia mendorong perbuatan yang tak sesuai dengan akal dan syariat, baik dalam kuantitas maupun kualitasnya. Namun, akal—yang berperan sebagai pengendali—berusaha menahan kekuatan ini, membimbing jiwa kembali pada jalan yang benar, mencegahnya terjerumus dalam kehancuran.”

Kemudian ia beralih pada kekuatan syahwat, sambil menekankan bahaya yang tersembunyi di balik kenikmatan duniawi. “Daya syahwat,” katanya dengan tatapan yang serius, “menguasai jiwa dengan menawarkan kelezatan dan kenikmatan dari makanan, pernikahan, dan segala sesuatu yang bersifat sensual. Syahwat seringkali menghiasi keburukan sebagai sesuatu yang diinginkan, mendorong jiwa pada perbuatan keji dan maksiat. Namun, di sini pula akal memainkan perannya—ia menahan syahwat, mengembalikannya pada keseimbangan, baik melalui latihan kebiasaan atau melalui fitrah yang sehat.”

@sinaproject.id

/15/

Ia berhenti sejenak, seolah memberi waktu bagiku untuk mencerna semua yang telah diucapkannya. Kemudian ia melanjutkan dengan nada yang lebih rendah, "Akal adalah penjaga dari kedua kekuatan ini. Ia membimbing, mengatur, dan memastikan bahwa jiwa tidak terseret terlalu jauh oleh amarah maupun syahwat. Tanpa akal, jiwa akan mudah jatuh dalam kebinasaan, terjebak dalam kekacauan tanpa arah yang jelas."

Ia mengarahkan pembicaraan pada daya imajinasi dan implikasi-implikasi mendalam yang menyertainya, lalu dengan suara penuh perenungan ia berkata, "Adapun burung gagak, sejauh daya persepsinya masih berada dalam ranah inderawi, ia menolak dan membantah hal-hal yang bersifat abstrak. Meski ia mengakui dan tunduk pada Sebab Pertama Yang Maha Tinggi, ia tak mengikuti apa pun selain yang bersifat jasmani, baik itu bintang-bintang atau berhala-berhala buatan manusia. Ia menyembunyikan rahasia bahwa menurutnya tidak ada balasan bagi jiwa, tidak ada kebangkitan, dan tidak ada pengatur bagi alam yang ia yakini dapat eksis tanpa subjek maupun sebab."

@sinaproject.id

/16/

Ia berhenti sejenak, membiarkan kata-katanya tenggelam dalam keheningan sebelum melanjutkan, “Namun, jika kekuatan yang bergerak dan terbang ini telah terdidik, tersucikan dari hal-hal jasmaniah, maka ia seakan mencapai wilayah lain—wilayah para malaikat bumi. Jiwa-jiwa manusia yang telah mencapai keluhuran karena kebijaksanaan mereka, karena mampu menahan diri dari dorongan-dorongan hewani, tunduk pada akal dan petunjuknya. Mereka yang mampu bergerak dengan meninggalkan syahwat, sementara yang lain terbang, menarik diri bersama akal dalam perjuangan melawan pencatat amal yang mulia.”

Pikiranku berputar dalam keheningan ketika ia melanjutkan, “Sang penulis, yang melampaui apa yang tertulis, adalah penjaga kanan. Segala perintah berakhir padanya untuk dijalankan sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam tangannya, amanah dari langit disampaikan kepada manusia, memastikan bahwa segala yang tercatat tidak terlewatkan.”

Lalu ia mengisyaratkan bahwa entitas-entitas yang berada di atas eksistensi jasmani ini berasal dari alam unsur, dunia yang kita kenal. Namun, jika mereka berhasil menemukan jalan menuju kebebasan dari penjara dunia materi, maka transendensi mereka membawa mereka ke alam keabadian yang hakiki.”

@sinaproject.id

“Di sanalah mereka akan bertemu dengan prinsip Wajib al-Wujud, dari mana segala sesuatu mengalir dan tercipta. Dialah Yang Maha Kaya, sedangkan segala sesuatu selain Dia adalah makhluk yang selalu membutuhkan. Tak ada satu pun yang dapat menyimpang dari kehendak-Nya, tak ada yang dapat melarikan diri dari keputusan-Nya dan takdir-Nya yang telah ditetapkan sejak awal zaman.”

Kata-katanya seperti terukir dalam ruang batinku, memberikan pemahaman baru tentang hubungan antara dunia yang terlihat dan yang tersembunyi, antara jiwa yang terpenjara dalam raga dan hakikat yang abadi.

/17/

Ia kemudian melanjutkan dengan nada yang dalam dan penuh kebijaksanaan, “Batas-batas terluar ini dipenuhi oleh para pelayan Sang Hakim.” Ia mengarahkan telunjuknya menuju jiwa-jiwa surgawi, menjelaskan bagaimana mereka memainkan peran mereka dalam menggerakkan orbit, dan betapa tekun mereka dalam pengabdian tanpa henti.

“Kekuatan-kekuatan ini tidak pernah berhenti, tidak pernah siap menerima bentuk lain. Mereka bebas dari kekuatan syahwat yang mendorong pada kehancuran dan kekosongan, serta dari kekuatan amarah yang menghasut pada kezaliman dan kebencian.”

@sinaproject.id

“Bahkan, mereka abadi dalam benda-benda samawi, tidak mungkin terpisah dari materi. Tak ada hubungan antara mereka dan benda-benda samawi kecuali dalam persinggungan orbit-orbit yang megah di istana-istana yang melampaui adonan sifat alaminya, karena bentuk-bentuknya selalu terpaut erat dengan materi tersebut, dan materi itu tidak pernah berganti.”

Kemudian ia beralih, “Setelah mereka adalah umat yang lebih dekat dengan kerajaan mereka. Setelah menjelaskan keadaan jiwa-jiwa surgawi, aku akan menjelaskan keadaan akal-akal aktif yang terlepas dari materi. Mereka tidak terlibat langsung dalam gerak dan pengendalian materi. Sebaliknya, mereka layak mendapatkan kedekatan tanpa perantara dan menikmati pandangan langsung kepada Sang Raja melalui hubungan intelektual, bukan melalui indera.”

Dengan penjelasan yang mendalam tentang sifat-sifat esensial jiwa-jiwa surgawi dan akal-akal aktif, ia mengisyaratkan pada kekhususan mereka dari segala kekhususan. “Mereka dihiasi dengan perhiasan kelembutan yang tiada tara. Tak ada yang lebih lembut dari penalaran, dan tak ada pikiran yang lebih halus daripada yang mampu memahami hakikat Sebab Pertama. Bahkan, setiap pemahaman yang ada hanya bisa dicapai berkat petunjuk akal-akal ini.”

@sinaproject.id

“Tak ada panorama yang lebih indah, pemandangan yang lebih menakjubkan, atau bentuk yang lebih sempurna daripada esensi yang dipenuhi dengan penalaran, yang tidak ada tandingannya. Karena itu adalah sifat esensial mereka, bukan aksiden yang dipinjam. Dan tidak ada satu pun dari mereka kecuali memiliki kedudukan yang jelas dan posisi yang terkenal, tanpa ada yang memperebutkan atau menyingkirkannya.”

Kata-katanya mengalir dengan keanggunan yang memukau, melukiskan gambaran tentang keabadian dan kemurnian jiwa-jiwa yang berada di luar jangkauan materi, serta kedekatan dan kekhususan akal-akal aktif yang melampaui keterbatasan dunia fisik.

/18/

Ia melanjutkan dengan suara yang penuh penghormatan dan kekaguman, “Yang terdekat di antara mereka kepada Sebab Pertama adalah Sang Pencipta, yang merupakan Bapa dari segala sesuatu. Dari limpahan kehadiran-Nya, segala limpahan ilahi mengalir hingga kepada mereka. Ia mengisyaratkan bahwa pengaruh waktu tidak mempengaruhi mereka karena kesucian mereka dari sentuhan materi dan kekuatan jasmani. Meskipun Akal Aktif, yang paling terdahulu dalam keabadian esensial—bukan keabadian temporal—adalah yang paling sempurna dalam kekuatan dan asal-usul, ia tetap merupakan sebab bagi segala sesuatu di bawahnya.”

@sinaproject.id

“Sebab Pertama berada pada tingkat tertinggi dalam keterlepasan dari kecenderungan jasmani. Meskipun ia berbagi dengan Sebab Pertama dalam keterlepasan dan ketidakbutuhan pada tempat, Sebab Pertama tetap unik dengan sifat-sifat yang tak terbagi dengan yang lain. Sebab Ia memiliki prioritas kausal, dan eksistensi selain-Nya disebabkan oleh Zat-Nya. Pengetahuan-Nya tentang sebab dan akibat adalah pengetahuan yang terperinci mengenai segala konsekuensi dari Zat-Nya.”

Dengan penuh perhatian, ia mengalihkan fokus pembicaraan pada sifat-sifat Sebab Pertama dan penyucian-Nya dengan apa yang layak bagi Zat dan Rububiyah-Nya. “Barangsiapa menisbatkan-Nya pada aksiden, sungguh ia telah tergelincir. Dia adalah Esa, mustahil tersusun dari materi dan bentuk. Dia Wajib al-Wujud, tak membutuhkan sebab dan ‘illah. Mustahil bagi Wajib al-Wujud untuk tidak ada, dan eksistensi-Nya tak memiliki tujuan.”

Ia melanjutkan dengan tegas, “Barangsiapa berusaha memenuhi hakikat sifat-sifat-Nya, sungguh ia telah mencari sesuatu yang mustahil dan menginginkan yang tak mungkin. Sebab kemampuan penyifat terbatas, tidak mampu memuji-Nya dengan layak, lidah mereka kelu tanpa dapat menyanjung-Nya, dan pena mereka patah tanpa dapat mendeskripsikan-Nya.”

@sinaproject.id

“Tak ada perumpamaan bagi-Nya untuk dianalogikan, tak ada yang serupa dengan-Nya untuk diserupakan, tak ada kuantitas bagi-Nya untuk diukur, dan tak ada kualitas bagi-Nya untuk dijabarkan. Jika para penyifat menyifati-Nya dengan sifat tertinggi yang disematkan pada manusia seperti mulia, dermawan, atau kuasa, maka itu hanyalah puncak yang dapat dipahami oleh kekuatan manusia dan dijangkau oleh ilmu insani. Selain itu, Dia adalah Pencipta sifat-sifat ini dan Kreator atribut-atribut ini. Maka ketidakmampuan memahami hakikat pemahaman adalah pemahaman itu sendiri, dan terputusnya deskripsi dan pujian adalah pencapaian yang sebenarnya.”

Kemudian ia berkata dengan nada penuh keyakinan, “Tak ada perbedaan pada anggota-Nya,” maksudnya, tak ada perubahan atau variasi dalam diri-Nya yang membedakan satu sifat dari yang lain, seperti wajah-Nya yang khusus dengan keindahan dan tangan-Nya yang dipenuhi dengan kedermawanan. Bahkan, Dia adalah Kesempurnaan Mutlak—tiada kekurangan dalam diri-Nya. Dia adalah Keindahan Mutlak—tak ada cacat yang membebani-Nya. Dan Dia adalah Kedermawanan Mutlak—semua limpahan yang ada berasal dari-Nya, hingga tak ada keindahan atau kesempurnaan yang melampaui keindahan dan kesempurnaan-Nya sendiri.

@sinaproject.id

/19/

Dari sini, ia melanjutkan, perkataan ini menunjukkan bahwa keindahan-Nya memancar pada setiap jejak keindahan. Seandainya seseorang dari kalangan yang dekat, seperti akal-akal aktif, berusaha merenungkan keadaan-Nya dan memahami esensi-Nya secara hakiki—seperti pemahaman mereka tentang Zat-Nya yang tidak ada yang menyerupai-Nya—mereka akan mengalami pengalaman yang sangat silau oleh cahaya kebenaran. Mereka akan merasa terpana oleh keagungan Ilahi dan kembali dengan rasa kecewa karena tidak dapat mencapai-Nya.

Sebagaimana matahari yang bersinar dengan kesempurnaan cahayanya, pancaran itu menjadi penghalang bagi mata untuk melihat segala sesuatu dengan jelas, menjadikannya tabir antara para pengamat dan persepsi mereka akan piringan cahaya. Keindahan dan kemunculan-Nya berfungsi sebagai alasan tersembunyi dari ketidakmampuan manusia untuk melihat dan memahami-Nya sepenuhnya.

Kemudian ia berkata, “Raja yang mengetahui rahasia para kekasih-Nya,” mengisyaratkan bahwa kekurangan pemahaman dalam mengenal-Nya bukanlah akibat dari ketiadaan atau kebakhilan-Nya, melainkan karena keterbatasan dari kekuatan pemahaman manusia yang ada. Ia melampaui batas apa pun yang mungkin dipahami dalam pancaran-Nya.

@sinaproject.id

Bagaimana mungkin persangkaan manusia bisa menyangka-Nya, sementara dari-Nyalah melimpah keseluruhan eksistensi yang ada?

Oleh karena itu, ia melanjutkan, “Lautan kebaikan-Nya melimpah ruah, kemurahan-Nya luas terbentang, dan pemberian-Nya menyeluruh.” Ia menegaskan bahwa barang siapa yang dapat memahami jejak-jejak rububiyah-Nya sebisa mungkin, dan merasakan kenikmatan dari keindahan serta kesempurnaan-Nya yang tak terdapat pada selain-Nya, maka pandangan dan semangatnya akan terpaku pada-Nya, tanpa berpaling atau merasakan kenikmatan dari yang lainnya.

Namun, jika pemahaman ini menjadi penghalang dan rintangan yang menghambatnya dari tujuan sejatinya, maka jika ia berpaling, hal itu bukanlah karena ketidaksukaan atau ketidakinginan, melainkan karena adanya paksaan. Semoga Allah melindungi kita dari keadaan yang buruk dan hambatan yang merintangi perjalanan menuju-Nya.

@sinaproject.id

/20/

Kemudian Hayy bin Yaqzan berkata, "Jika bukan karena peringatanmu tentang hakikat-hakikat ini yang telah mendekatkanku pada ambang itu, dan menguatkan keakrabanku dengan hadirat itu, niscaya aku akan tenggelam dalam kesibukan yang menyibukkanku darimu. Namun, jika engkau berkenan, aku bukanlah orang yang terlarang. Ikutilah aku dan berbagi pengalaman dengan apa yang telah aku alami."

Aku tak tahu mana yang lebih mengagumkan, ilmunya ataukah permintaan maafnya. Di dalam kata-katanya terdapat isyarat untuk tekun dalam pengabdian, serta dorongan untuk memahami hal-hal yang dapat dipahami semampunya.

Demi Allah, segala usaha dan perjuanganku dalam mendekat kepada Sang Syekh yang agung itu, untuk memperoleh cahaya darinya, tidaklah sia-sia. Ia telah memenuhi hakku sepenuhnya, tidak meninggalkan sedikit pun usaha dalam menasihati, membimbing, dan memberiku petunjuk. Dan Allah-lah yang memberikan taufik.

[Risalah ini ditutup dengan pujian kepada Allah dan syukur kepada-Nya.]

@sinaproject.id



Ilustrasi: Saat Ibn Sina terbaring sakit di akhir hayatnya, Abu ‘Ubayd al-Juzjani setia menemani dan membacakan sebuah syair:

“Ketika aku menjadi besar, tidak ada negeri yang cukup luas bagiku. Ketika nilaiku menjadi tinggi, tidak ada pembeli yang menginginkanku.”

KISAH HIDUP IBN SINA

Ayahku berasal dari Balkh dan pindah ke Bukhara pada masa pemerintahan Amir Nuh bin Mansur. Di sana, ia bekerja sebagai pegawai pemerintah dan ditempatkan di sebuah desa bernama Kharmaitsan, salah satu desa utama di wilayah Bukhara. Tak jauh dari sana, ada desa Afshana, tempat ia menikahi seorang wanita (namanya Sittarah, *ed*), dan di situlah aku dilahirkan. Tak lama kemudian, adik laki-lakiku lahir, dan kami sekeluarga pindah ke Bukhara.

Sejak kecil, aku belajar Al-Qur'an dan sastra. Pada usia sepuluh tahun, aku telah menguasai Al-Qur'an dan berbagai karya sastra hingga banyak orang merasa takjub dengan kemampuanku.

Ayahku adalah seorang yang menerima ajakan ulama Ismailiyah dari Mesir. Bersama adikku, mereka sering mendiskusikan ajaran-ajaran tentang jiwa dan akal sesuai pemahaman Ismailiyah. Aku mendengarkan setiap pembicaraan mereka, memahami isi perbincangan itu, namun jiwaku menolak untuk menerimanya. Mereka juga mulai mengajakku untuk memahami filsafat, geometri, dan perhitungan India yang terkadang disinggung dalam diskusi-diskusi mereka.

@sinaproject.id

Kemudian, ayahku mengirimku kepada seorang ahli perhitungan India yang berprofesi sebagai penjual sayur, dan aku belajar langsung darinya. Tak lama berselang, Abu Abdullah al-Natili, yang mendaku sebagai filsuf, datang ke Bukhara. Ayahku memintanya tinggal di rumah kami agar aku bisa belajar darinya. Sebelum kedatangan al-Natili, aku telah mempelajari fikih dan sering berkunjung kepada Ismail al-Zahidi. Dalam perdebatan, aku termasuk yang paling unggul, memahami dengan baik cara berargumen dan mengajukan keberatan kepada lawan sebagaimana kebiasaan para cendekiawan saat itu.

Kemudian, di bawah bimbingan al-Natili, aku mulai mempelajari buku *Isagoge* karya Porphyry. Saat ia menjelaskan definisi genus sebagai "sesuatu yang dapat dikatakan tentang banyak hal yang berbeda dalam esensi," aku berkata, "Bukankah ini juga mencakup hal-hal yang berbeda dalam aksiden?"

Ia tampak sangat terkesima oleh pemahamanku. Setiap kali ia menjelaskan suatu masalah, aku dapat memahaminya lebih baik daripada dia, yang membuatnya terus-menerus heran. Ayahku pun memperingatkanku untuk tidak terlarut dalam hal-hal selain ilmu.

@sinaproject.id

Di bawah bimbingan al-Natili, aku mempelajari dasar-dasar logika, meskipun untuk pembahasan yang lebih mendalam, ia tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Aku lalu melanjutkan membaca buku-buku secara mandiri dan mempelajari komentar-komentarnya hingga aku berhasil menguasai ilmu logika sepenuhnya.

Saat mempelajari buku Euclid, aku hanya membutuhkan bimbingannya untuk lima atau enam proposisi pertama, setelah itu aku mampu menyelesaikan seluruh buku secara mandiri. Selanjutnya, aku beralih ke *Almagest*. Ketika tiba di bagian tentang geometri, al-Natili berkata, "Bacalah sendiri, lalu tunjukkan hasilnya kepadaku, nanti aku koreksi jika ada kesalahan." Namun, kenyataannya, ia tidak benar-benar memahami isi buku tersebut. Banyak masalah yang baru ia pahami setelah aku menjelaskannya. Akhirnya, al-Natili meninggalkanku dan pergi ke Gurganj.

Aku lalu sepenuhnya tenggelam dalam mempelajari buku-buku fisika, metafisika, dan matematika, hingga pintu-pintu pengetahuan terbuka luas bagiku. Setelah itu, aku mulai tertarik pada ilmu kedokteran dan membaca berbagai buku yang membahasnya. Kedokteran ternyata bukanlah ilmu yang sulit, sehingga dalam waktu singkat aku menguasainya dan menjadi unggul. Bahkan, para dokter terkemuka saat itu datang untuk belajar kedokteran dariku.

@sinaproject.id

Aku juga mulai merawat pasien, dan melalui pengalaman-pengalaman praktis dalam pengobatan, pintu-pintu pengetahuan semakin terbuka lebar bagiku, hingga sulit dilukiskan dengan kata-kata. Meskipun begitu, aku tetap meluangkan waktu untuk mempelajari fikih dan sering terlibat dalam diskusi-diskusi tentangnya. Saat itu, usiaku baru enam belas tahun.

Kemudian, aku sepenuhnya mencurahkan diri untuk belajar dan membaca selama satu setengah tahun, mendalami logika serta cabang-cabang filsafat lainnya. Sepanjang waktu malam itu, aku tidak pernah tidur nyenyak, baik siang maupun malam, dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal lain.

Setiap argumen dari buku-buku yang kubaca kukumpulkan, lalu kucermati satu per satu. Aku mengkaji premis-premisnya, menelusuri keterkaitannya, dan menilai hasil dari tiap argumen.

Dengan saksama, aku juga memperhatikan syarat-syarat dari premis tersebut hingga mampu menemukan solusi dari berbagai permasalahan. Setiap kali terjebak kebuntuan, aku akan kembali meninjau ulang premis dan metode yang digunakan hingga masalah itu terpecahkan.

@sinaproject.id

Aku terus-menerus pergi ke masjid untuk shalat, mengadu kepada-Nya, dan memohon kepada Tuhan agar membuka pintu-pintu ilmu yang masih tersembunyi bagiku. Pada malam hari, aku pulang ke rumah, menelaah kembali pelajaran-pelajaran yang telah kupelajari di bawah terang lentera. Ketika merasa lelah atau mengantuk, segelas minuman kuteguk untuk memulihkan energiku, lalu kembali membaca. Bahkan, ketika tertidur, sering kali dalam mimpi solusi dari masalah yang kupelajari tampak jelas bagiku.

Aku terus menjalani proses ini hingga seluruh pengetahuan yang kumiliki tertanam kokoh dalam diriku, sejalan dengan kemampuan manusia. Semua yang kupelajari pada masa itu masih lekat dalam ingatanku hingga sekarang, dan aku tidak perlu menambahkan apapun lagi. Aku telah memahami segala sesuatu yang dipelajari hingga hari ini.

Aku telah menguasai ilmu logika, alam, dan matematika, hingga akhirnya aku sampai pada ilmu ketuhanan. Aku membaca Metafisika setelah mempelajari ilmu alam, namun tidak mampu memahami maksudnya. Aku mengulanginya berkali-kali, hingga mencapai empat puluh kali, bahkan hampir menghafalnya, tetapi tetap tidak bisa menangkap tujuannya. Hal ini membuatku begitu putus asa hingga aku berkata dalam hati, "Buku ini mustahil untuk dipahami."

@sinaproject.id

Suatu hari, ketika berjalan ke toko buku, aku melihat seorang penjual menawarkan buku berdebu dan berkata, "Belilah buku ini, pemiliknya sangat membutuhkan uang. Aku akan menjualnya dengan harga murah, hanya tiga dirham." Aku pun membelinya, dan ternyata buku itu adalah karya Abu Nasr al-Farabi tentang maksud Metafisika.

Sesampainya di rumah, aku segera membacanya, dan seketika itu juga maksud buku tersebut menjadi jelas bagiku karena isinya telah kuhafal sebelumnya. Hatiku meluap-luap dengan kegembiraan, dan keesokan harinya, aku bersedekah kepada orang-orang miskin sebagai wujud syukurku kepada Allah SWT.

Pada waktu itu, Sultan Bukhara, Nuh bin Mansur, jatuh sakit dengan penyakit yang membuat para dokter tak berdaya mengobatinya. Namaku telah dikenal luas karena ketekunanku dalam belajar dan membaca, sehingga namaku disebut di hadapan Sultan, dan mereka memintanya untuk memanggilku. Aku pun datang dan ikut serta dalam pengobatannya, mengabdikan ilmuku demi kesembuhannya.

@sinaproject.id

Suatu hari, aku meminta izin kepada Sultan untuk memasuki perpustakaannya dan membaca buku-buku yang ada di sana. Ia mengizinkanku, dan aku memasuki sebuah rumah besar yang terdiri dari banyak ruangan, masing-masing penuh dengan peti-peti berisi buku-buku yang ditumpuk rapi.

Di satu ruangan terdapat koleksi buku-buku bahasa Arab dan puisi, di ruangan lain buku-buku fikih, dan begitu seterusnya, setiap ruangan mewakili satu bidang ilmu tersendiri.

Aku mempelajari katalog buku-buku klasik dan mencari apa yang aku butuhkan. Di sana, aku menemukan banyak buku yang sebelumnya belum pernah kulihat, bahkan namanya pun belum pernah kudengar. Aku membaca buku-buku itu, memahami isinya, dan mengetahui kedudukan setiap penulis dalam bidang ilmu mereka masing-masing.

Ketika aku mencapai usia delapan belas tahun, aku telah menguasai seluruh ilmu yang ada di perpustakaan itu. Pada saat itu, ingatanku masih sangat kuat untuk menghafal, meskipun kini, ilmuku lebih matang. Namun, inti dari ilmu itu tetap sama; tidak ada yang baru yang kutambahkan setelahnya.

@sinaproject.id

Aku memiliki seorang tetangga bernama Abu al-Hasan al-Arudi, yang memintaku untuk menyusun sebuah buku komprehensif tentang ilmu yang ia kuasai. Aku menuliskan untuknya sebuah karya berjudul *Kitab al-Majmu'* dan menamainya dengan namanya. Dalam buku itu, aku mencakup semua cabang ilmu, kecuali matematika. Saat itu, usiaku baru dua puluh satu tahun.

Aku juga memiliki seorang tetangga bernama Abu Bakr al-Barqi al-Khawarizmi, seorang cendekiawan yang sangat cerdas dalam fikih, tafsir, dan menjalani kehidupan zuhud. Ia sangat tertarik pada ilmu-ilmu ini dan memintaku untuk menjelaskan beberapa buku.

Untuknya, aku menuliskan sebuah karya besar berjudul *al-Hasil wa al-Mahsul* dalam sekitar dua puluh jilid. Selain itu, aku juga menulis sebuah buku tentang etika yang kuberi judul *al-Birr wa al-Itsm* . Kedua buku ini hanya berada di tangannya, dan tak ada seorang pun yang pernah melihat salinannya.

Tak lama kemudian, ayahku meninggal dunia dan hidupku berubah drastis. Aku terpaksa meninggalkan Bukhara dan pindah ke Gurganj. Di sana, wazir Abu al-Hasan al-Suhaili, seorang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, memegang kendali pemerintahan.

@sinaproject.id

Aku diperkenalkan kepada Amir Ali bin Ma'mun di Gurgan (juga dikenal sebagai Gorgan, sebuah kota penting di wilayah Khurasan, *ed*). Saat itu, aku berada di bawah perlindungan seorang ahli fikih dan diberikan tunjangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhanku. Namun, keadaan tak menentu memaksaku untuk berpindah-pindah. Dari Gurganj, aku menuju Nasa (Nama ini mungkin merujuk pada Nishapur [Naysabur], salah satu kota besar di Khurasan pada masa itu, *ed*), kemudian ke Bayward, lalu ke Tus, lalu Samanqan (Samangan, wilayah ini terletak di utara Afghanistan modern, *ed*), hingga akhirnya ke Jajarm, yang merupakan perbatasan Khurasan. Dari sana, aku melanjutkan perjalanan ke Gorgan dengan tujuan bertemu Qabus. Namun, di saat yang sama, Qabus ditangkap dan dipenjarakan di salah satu benteng, dan akhirnya ia wafat di sana.

Setelah itu, aku melanjutkan perjalanan ke Dehistan (juga dikenal sebagai Merv Dehistan, yang merupakan wilayah di dekat Laut Kaspia, pada perbatasan antara Turkmenistan modern dan Iran, *ed*), di mana aku menderita sakit yang sangat parah. Ketika kondisiku sedikit membaik, aku kembali ke Gorgan dan di sana aku bertemu dengan Abu Ubaid al-Juzjani.

@sinaproject.id

Ia membacakan sebuah puisi tentang keadaanku, yang di dalamnya terdapat bait berikut:

"Ketika aku tumbuh besar, tak ada tempat yang cukup luas bagiku. Ketika hargaku melambung tinggi, tak ada yang ingin membeliku."

Sumber tulisan:

Ibn Sina. (1982). *Kitab al-Najat fi al-Hikmah al-Mantiqiyyah wa al-Thabi'iyyah wa al-Ilahiyyah* (Diedit oleh Doktor Majid Fakhri). Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.

@sinaproject.id

EDITOR

Dani Ramdani, S.Th.I., M.A. – Lahir di Tasikmalaya 12 April 1991. Adalah sarjana filsafat lulusan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Program Magister di bidang Islamic Thought and Philosophy ia selesaikan pada tahun 2021 di Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta, dan di tahun yang sama ia melanjutkan program doktoral di bidang Islamic Thought and Philosophy. Saat ini, mengajar filsafat di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten.

Instagram: @danicrates @sinaproject.id

@sinaproject.id

Ḥayy Ibn Yaqẓan

Kisah ini adalah karya Ibn Sina yang berbentuk alegori filosofis, menggambarkan perjalanan intelektual dan spiritual seorang manusia yang bertemu dengan Hayy Ibn Yaqzan. Cerita ini berfokus pada pencarian kebenaran dan hakikat keberadaan. Dalam risalah tersebut, Hayy digambarkan sebagai sosok yang lahir dari kecerdasan murni, bebas dari keterikatan dunia materi.

Melalui dialog yang mendalam dengan Hayy Ibn Yaqzan, tokoh utama 'Aku' belajar banyak tentang prinsip-prinsip utama filsafat, termasuk hubungan antara materi dan bentuk, perjalanan akal menuju kesempurnaan, serta pentingnya mengendalikan kekuatan amarah dan syahwat. Hayy Ibn Yaqzan juga membimbingnya untuk memahami rahasia alam semesta dan peran Tuhan sebagai Sebab Pertama dari segala sesuatu.

Karya ini menggambarkan bagaimana melalui pengetahuan dan kebijaksanaan, seseorang dapat mencapai pencerahan dan kebebasan sejati dari belenggu duniawi, hingga akhirnya bersatu dengan Sang Pencipta. Kisah *Hayy Ibn Yaqzan* ini adalah refleksi mendalam tentang pencarian kebenaran, pengendalian diri, dan tujuan hidup, dalam konteks keesaan Tuhan serta kesempurnaan intelektual.